

Pengaplikasian Teknik Pola *Zero Waste* Pada Busana *Ready-To-Wear* Pria

Shafa Rahmani Faza¹ dan Faradillah Nursari²

Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi No. 01, Terusan Buah Batu, Bandung

shafarahmanifaza@gmail.com

ABSTRACT

Saat ini, limbah hasil industri fashion sudah seringkali menjadi perbincangan. Bertambahnya limbah pakaian cukup signifikan tiap tahunnya, sehingga membuat banyak orang yang bergelut di dunia fashion mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dari sekian banyak cara, satu hal yang dapat dilakukan dalam penanganan limbah pakaian adalah menerapkan teknik pola *zero waste*. Teknik pola *zero waste* adalah teknik dalam memanfaatkan kain produksi busana sehingga limbah yang dihasilkan tidak melebihi 15% dari kain keseluruhan. Teknik ini sudah cukup awam digunakan di Indonesia, namun variasi busana yang dihasilkan tidak terlalu banyak. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah menerapkan teknik pola *zero waste* pada busana *ready-to-wear* pria. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber studi literatur, observasi, dan eksplorasi. Hasil dari penelitian ini adalah busana *ready-to-wear* pria dengan teknik pola *zero waste* yang diharapkan dapat dijadikan sebagai desain alternatif dalam penerapan pola *zero waste*.

Kata kunci: *zero waste*, busana *ready-to-wear* pria, fesyen

ABSTRAK

Nowadays, the waste problem of the fashion industry becomes a recurring topic worldwide. The significant increase in clothing waste every year has driven people involved in the fashion industry to solve the problem. Thus, the zero-waste pattern technique is applied as one of the solutions. It maximizes the use of clothing material and leaves no more than 15% waste out of the total fabrics. Although it has been used for some time in Indonesia, the outfit variation is limited. Regarding this, the research is aimed to apply the zero-waste pattern technique on ready-to-wear apparel for men. It uses a qualitative method, literature study, observation, and exploration. The research resulted in ready-to-wear apparel for men designed with the zero-waste pattern technique as an alternative design.

Keywords: *zero waste*, *ready-to-wear* fashion for men, fashion

PENDAHULUAN

Limbah pakaian sudah menjadi masalah yang dihadapi tidak hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Menurut Thamrin (2019) penelitian oleh Copenhagen Fashion Summit menunjukkan bahwa tiap tahunnya bumi ini menghasilkan 92 juta ton limbah pakaian.

Sedangkan menurut Sari (2019) Wilsen Willem yang merupakan seorang desainer Indonesia mengatakan diperlukan perputaran siklus oleh pelaku industri fashion supaya layak secara ekologis, social, dan ekonomi, salah satu cara untuk menjaga siklus tersebut adalah memanfaatkan bahan secara efisien.

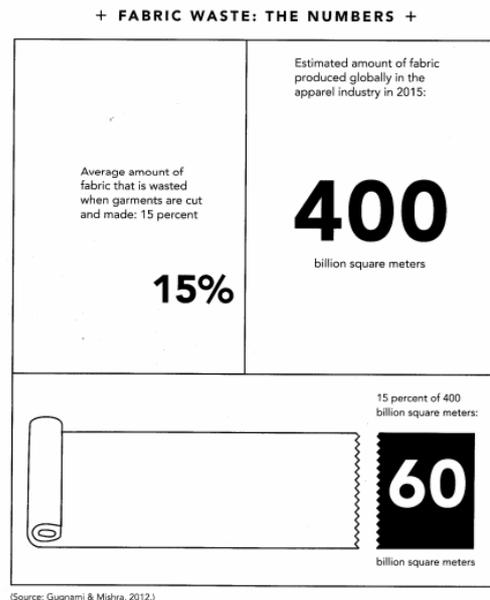
Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis ingin mengembangkan potensi dari pemanfaatan bahan secara efisien melalui teknik pola *zero waste* pada busana *ready-to-wear* pria. Menurut Rissanen dan McQuillan (2016) metode pola *zero waste* adalah mempertimbangkan desain busana dengan menggunakan strategi pembuangan kain. Sementara itu, teknik *zero waste* di Indonesia sudah cukup umum dikenal, namun pengembangan desain busananya kurang variatif. Seperti yang dikatakan oleh Wattimena (2019) bahwa contoh busana dengan teknik pola *zero waste* adalah baju kurung. Pembuatan pola baju kurung menggunakan pola geometris. Menurut Nursari (2017) busana yang berbentuk geometris bisa diterapkan menggunakan pola *zero waste* sehingga kain yang digunakan dapat optimal dan menghasilkan limbah di bawah 15%. Sementara itu, pola geometris akan diterapkan dengan metode *flat pattern*. Menurut Nursari dan Djamel (2019) bentuk geometris terbukti fleksibel dalam pembuatan pola dengan metode *flat pattern* karena terdapat banyak kemungkinan variasi tergantung pada karakteristik kain, proses pemotongan, dan posisi atau arah pola pada kain tersebut.

Dari pemaparan di atas, maka hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah busana *ready-to-wear* pria dengan menggunakan teknik pola *zero waste*.

Zero Waste

Definisi dari *zero waste fashion design* menurut Rissanen dan McQuillan (2016) adalah mempertimbangkan desain busana dengan menggunakan strategi pembuangan kain.

Menurutnya, terdapat dua jenis limbah yaitu limbah industri yang sebagian besar



(Source: Gugnami & Mishra, 2012.)

Gambar 1. Limbah Kain
(Sumber: Rissanen dan McQuillan, 2016)

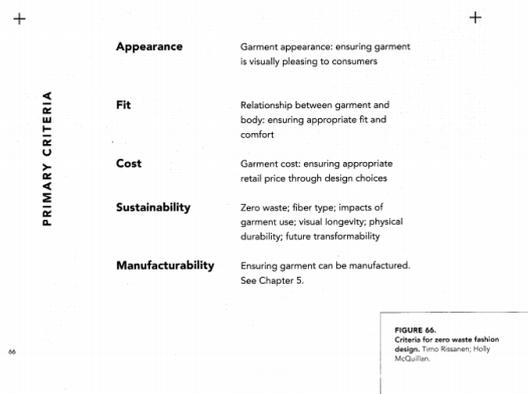


FIGURE 66. Criteria for zero waste fashion design. Timo Rissanen; Holly McQuillan.

Gambar 2. Kriteria Utama dalam Pola Zero Waste
(Sumber: Rissanen dan McQuillan, 2016)

berasal dari pabrik dan limbah konsumen yang berasal dari rumah tangga.

Selain itu, terdapat 5 kriteria utama dalam pembuatan desain busana pola *zero waste* yang dikemukakan oleh Rissanen dan McQuillan.

Dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. **Penampilan/appearance**, dimana tampilan busana indah secara visual.
2. **Ukuran/fit**, ukuran busana sesuai dengan badan dan nyaman dikenakan.
3. **Biaya/cost**, harga jual sesuai dengan desain.

Garment type	Dress/Shirt/Jacket/Trousers/etc.
Fabric width	Selvage to Selvage, measure this accurately
Fabric type	Woven/Knit: what type, how might this impact on design
Silhouette	Select appropriate block
Specific desired features	Do these need to be pattern cut before starting
Fixed and flexible areas in pieces	Too many fixed areas makes this process more difficult
Construction finishes	Consider seam allowances, facings, closures, etc.
List of required pattern pieces	Determined all of by the above but will evolve over the design process

Gambar 3. Pertimbangan Pokok dalam Pola Zero Waste

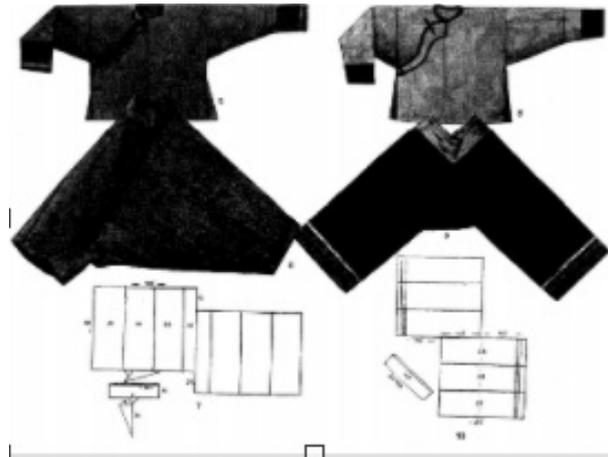
(Sumber: Rissanen dan McQuillan, 2016)

4. **Sustainability, zero waste**, penentuan tipe serat dan dampak penggunaan garmen.
5. **Produksi massal/manufacturability**, dipastikan bahwa busana dapat diproduksi secara massal.

Di samping kriteria utama, dalam mendesain busana menggunakan teknik pola *zero waste* juga harus memperhatikan beberapa pertimbangan pokok.

Pertimbangan pokok tersebut adalah:

1. Tipe busana/*garment type*, menentukan busana apa yang akan dibuat, seperti atasan, celana, atau rok.
2. Lebar kain/*fabric width*, menentukan lebar kain yang digunakan dan diukur dari ujung ke ujung secara akurat.
3. Tipe kain/*fabric type*, menentukan jenis kain apa yang akan digunakan seperti *woven* atau *nonwoven*.
4. Siluet busana/*silhouette*, menentukan pola yang sesuai dengan bentuk siluet busana.
5. Fitur spesifik yang diinginkan/*specific desired features*, menentukan ada atau tidaknya teknik/tahap tertentu dalam



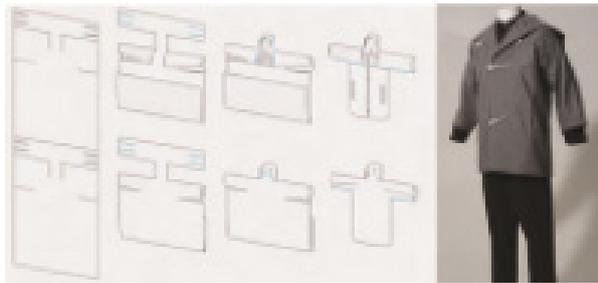
Gambar 4. Celana dari China oleh Tilke (1956)

(Sumber: Rissanen dan McQuillan, 2016)

pembuatan busana.

6. *Fixed and flexible area*, menentukan bagian busana mana saja yang dapat diubah ataupun sudah tidak dapat diubah lagi.
7. Konstruksi akhir/*construction finishes*, mempertimbangkan ukuran kampuh, penggunaan *facing*, ataupun jenis *finishing* lainnya.
8. Daftar pola yang dibutuhkan/*list of required pattern pieces*, daftar pola ditentukan berdasarkan 7 poin sebelumnya dan akan berubah seiring berjalannya proses desain.

Siluet busana dalam penelitian ini menghasilkan pola yang berbentuk geometris. Menurut Rissanen dan McQuillan (2016) dua contoh celana *zero* atau *less waste* dari China dalam Tilke 1956 menunjukkan perpindahan dua persegi panjang berukuran besar yang berlawanan, menghasilkan celana asimetris yang tidak tegak lurus dengan arah serat. Pada celana ini tidak ada bagian depan dan belakang, bagian segitiga yang kecil dipakai pada pinggang agar pas saat dikenakan.



Gambar 5. Duffel Coat Teknik Slash oleh David Telfer

(Sumber: Sawhney dan Baruah, 2020)

Celana ini menunjukkan bahwa bentuk geometri yang sederhana dapat digabungkan untuk menghasilkan bentuk yang dinamis pada tubuh.

Penerapan pola *zero waste* biasa disebut dengan *Zero Waste Pattern Cutting* atau ZWPC. Menurut Sawhney dan Baruah (2020) proses ZWPC biasa dimulai dengan beberapa prinsip dasar seperti tipe kain dan lebar kain. Dalam proses ini, busana akan dibuat menggunakan metode pemotongan pola oleh *designer* dengan memanfaatkan lebar kain yang dipakai. Maka dari itu, desain busana lebih dipengaruhi oleh proses pemotongan pola dibandingkan sketsa konvensional. Hal ini menyebabkan pemotongan pola menjadi pertimbangan desain utama. Lebar kain adalah aspek penting bagi seorang desainer dalam membuat busana pola *zero waste*.

Pendekatan yang umum digunakan dalam membuat pola *zero waste* adalah membuat saku, manset, kerah, *gusset*, dan potongan yang terhubung seperti *puzzle* atau bisa dilakukan dengan *draping* kain yang berbentuk geometris. Namun, ada banyak pendekatan yang bisa dilakukan seperti teknik *slash* pada Gambar 5. Nyatanya, tidak ada aturan atau pedoman yang ditetapkan seperti pada pola konvensional, hanya saja pola tidak boleh menghasilkan limbah.

CASUAL WEAR	FORMAL WEAR/OCCASIONAL WEAR	ACCESSORIES
Blazer	Bridal wear	Hair ornaments/accessories
Bomber jacket	Cocktail dresses	Hats & caps
Cardigan		Headbands
Jackets	EVENING WEAR FOR MENS	Headscarf
Sweater	Suits	Ninja caps (for muslim)
Sweat shirt	Long sleeve shirt	Sunglasses
T-Shirt	Formal jacket	Ties/Bow Ties
Trousers	Vest	Tie Clips
Pullover	Long coat	Bolo tie
Short sleeves shirt	Tuxedo shirt	Collar bar
Jumpsuits	Cape	Imitations/custome jewellery
Cargo pants	Pantalons	Dress gloves
Jacket		Handkerchiefs
Shorts	EVENING WEAR FOR LADIES	Sleeves Extention
Jodphur pants	Tube mini dress	Cufflinks
Rain/trench coat	Longdress	Scarves
	Bustier	Shawls
MATERNITY WEAR	Long skirts	Belts
Blouse	Mini skirts	Cumberbands
Kangaroo Pants	Ball gowns	Handbags
Dress	Bolero	Backpacks
Breast feeding tops	Suits	Socks & stockings
Breast feeding dress	National costumes	Footwear

Gambar 6. Jenis-jenis Produk Fashion
(Sumber: Midiani dkk, 2015)

Busana *Ready-to-Wear* Pria

Busana *ready-to-wear* adalah salah satu lini busana yang sudah dikenal oleh masyarakat. Pengertian *ready-to-wear* menurut Midiani dkk (2015) adalah busana siap pakai yang memakai ukuran standar saat produksinya. Sementara itu, busana *ready-to-wear* tidak hanya diperuntukkan bagi wanita, namun juga untuk pria. Busana pria telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, seperti menurut English (2013) bahwa bangkitnya *menswear* adalah perkembangan yang terbilang positif dan memberi keuntungan dalam dunia fashion.

Penggunaan busana *ready-to-wear* dapat disesuaikan berdasarkan acara formal, nonformal, atau bentuk kegiatan lainnya seperti untuk olahraga. Menurut Midiani dkk (2015) produk fashion dapat terbagi ke beberapa kelompok berdasarkan umur dan *gender*.

Berdasarkan gambar tabel di atas, jenis

produk fashion yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *casual wear*.

Metode Perancangan Frangipani

Metode Frangipani merupakan salah satu metode dalam perancangan fashion. Berdasarkan penjelasan Sudharsana (2016) Frangipani merupakan 10 langkah yang terstruktur dalam merancang busana. Langkah-langkah tersebut terdiri dari:

1. Mendapatkan gagasan awal.
2. Melakukan riset.
3. Analisis elemen seni/fashion.
4. Menuangkan gagasan awal ke dalam sketsa busana.
5. Pembuatan pola busana dan manipulasi material dan memberikannya jiwa.
6. Menginterpretasi fashion yang terkandung pada busana.
7. Promosi produk kepada konsumen.
8. Pembuatan *brand*.
9. Menavigasi produk agar menggunakan SDM sebagai produsen.
10. Menggunakan BMC atau *business model canvas* untuk diperkenalkan ke pasaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimulai dengan studi literatur untuk mendapatkan teori dan fenomena yang *valid* dari penelitian yang diangkat. Kemudian dilakukan observasi dalam pembuatan konsep yaitu mencari inspirasi gambar *moodboard* secara *online*. Metode terakhir adalah eksplorasi, yaitu mengubah pola konvensional menjadi pola *zero waste*.



Gambar 7. Inspirasi Busana
(Sumber: Faza, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Perancangan pada penelitian ini menggunakan metode Frangipani hingga tahap ke-6 yaitu interpretasi fashion yaitu tahap produksi koleksi. Perancangan diawali dengan mengambil inspirasi dari sebuah eksplorasi rekalatar (tahap ke-1 Frangipani yaitu mendapatkan ide awal) dan dikembangkan dalam *mind map* untuk mempermudah mendapatkan *keywords* konsep. Lalu *keywords* dijadikan sebagai acuan dalam melakukan observasi gambar di internet (tahap ke-2 Frangipani yaitu riset) yang kemudian gambar tersebut disusun ke dalam sebuah *moodboard* perancangan (tahap ke-3 Frangipani yaitu menganalisa elemen fashion).

Terdapat beberapa gambar yang menjadi inspirasi dalam perancangan siluet busana seperti pada Gambar 7.

Konsep yang diangkat oleh penulis berjudul *Cyberspace* yang menceritakan bahwa terdapat dunia di internet yang nyata bagi



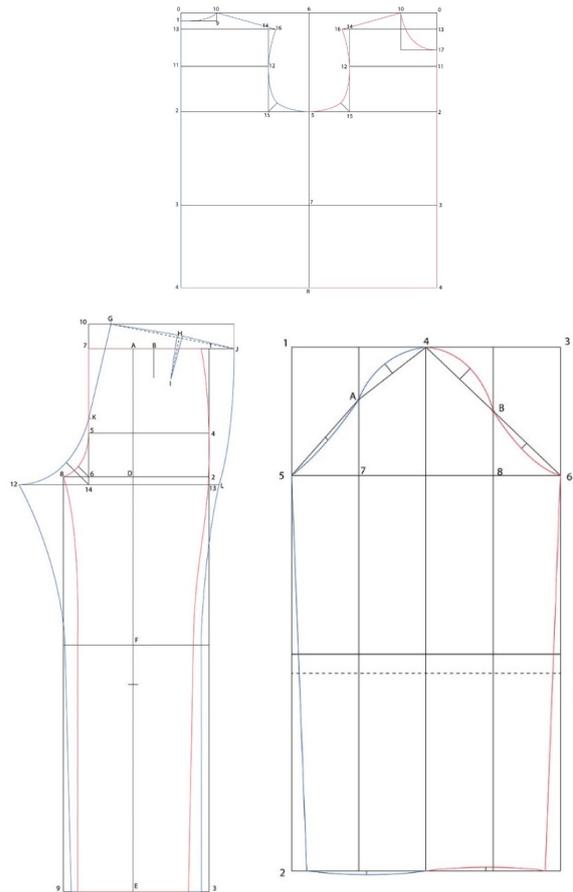
Gambar 8. Moodboard Perancangan berjudul Cyberspace
(Sumber: Faza, 2021)



Gambar 9. Lifestyle Board Target Market
(Sumber: Faza, 2021)

banyak orang. Dimana internet dijadikan sebagai tempat mereka untuk bercerita, berkeluh kesah, dan tentunya berkomunikasi dengan orang lain. Namun, seringkali kemudahan dalam berkomunikasi ini disalahgunakan untuk tujuan yang tidak baik, dan perilaku buruk ini bisa dibilang sebagai cerminan jati diri kita. Hal ini juga berlaku di Indonesia, tetapi sebagai negara yang menjunjung hukum dan norma-norma, maka masih ada batas-batas yang tidak bisa dilewati oleh masyarakat.

Pada perancangan ini, busana ditargetkan bagi pria berusia 24-30 berdomisili di kota-kota

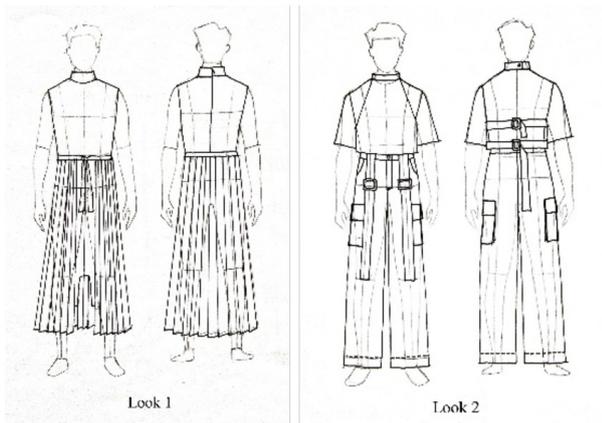


Gambar 10. Pola Dasar
(Sumber: Faza, 2021)

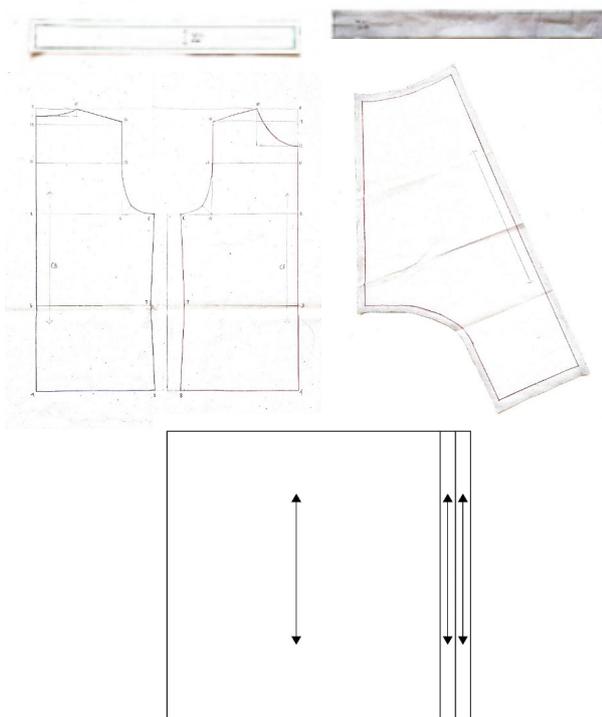
besar dan berpenghasilan menengah ke atas. Target adalah seorang *fashion blogger* yang gemar berbelanja dan pergi ke kota-kota besar di luar negeri, selain itu mereka juga gemar berlibur bersama teman-temannya ke pantai atau tempat lainnya yang jauh dari perkotaan yang dapat membuatnya *relax*.

Pembuatan Pola Dasar

Eksplorasi pola diawali dengan pembuatan pola dasar yang bersumber dari buku milik Kershaw dengan judul *Patternmaking for Menswear*. Ukuran yang digunakan adalah yang mendekati dengan ukuran M pria Indonesia, maka digunakanlah ukuran Eropa 38. Pendekatan buku ini adalah ke arah busana *casualwear* sehingga sesuai dengan konsep



Gambar 11. Sketsa Busana
(Sumber: Shafa Rahmani Faza, 2021)

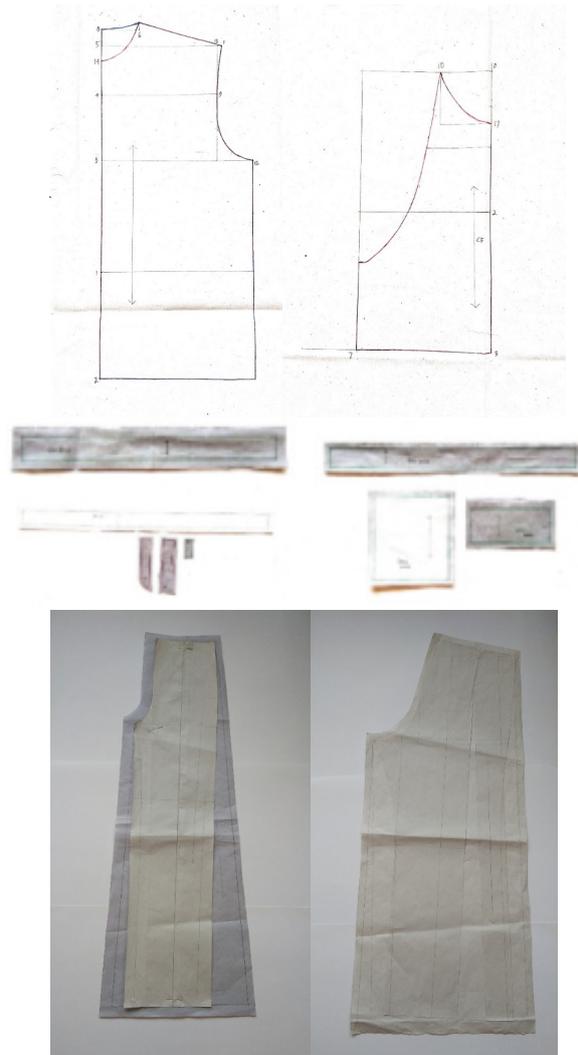


Gambar 12. Pecah Pola Look 1
(Sumber: Faza, 2021)

perancangan. Hasil dari pola dasar ini adalah berupa pola kemeja, celana, dan lengan. Ketiga pola tersebut dibuat secara digital pada *software* Adobe Illustrator.

Pembuatan Pecah Pola

Pada proses pembuatan pecah pola, pola dasar yang telah dibuat secara digital di-*print* dengan ukuran 1:2. Kemudian pola dasar atasan dan celana disesuaikan dengan desain busana



Gambar 13. Pecah Pola Look 2
(Sumber: Faza, 2021)

yang akan diproduksi. Berikut adalah dua sketsa busana yang akan dibuat dalam penelitian ini (tahap ke-4 Frangipani yaitu membuat sketsa busana).

Pada pecah pola Look 1, *piece* yang dihasilkan adalah *turtleneck tank shirt*, celana *drop crotch*, dan rok *pleats*. Pola ketiga *pieces* adalah seperti pada gambar 12.

Sedangkan pada pola Look 2 *piece* yang dihasilkan adalah *t-shirt*, rompi, dan *high-waisted baggy pants*. Dokumentasi pecah pola Look 2 dapat dilihat pada gambar 13.

Semua pecah pola dibuat pada kertas kecuali pola rok *pleats* yang tidak dibuat polanya

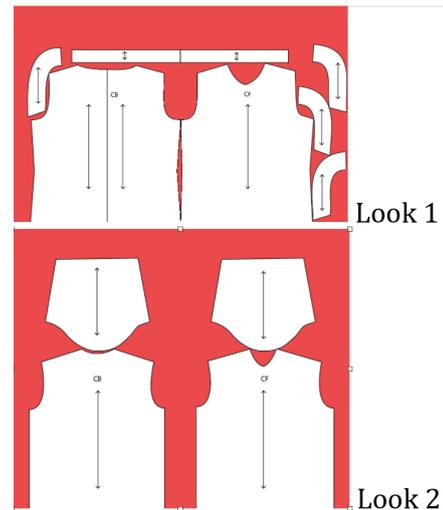


Gambar 14. *Prototype* Pola Konvensional Look 1 dan Look 2
(Sumber: Faza, 2021)

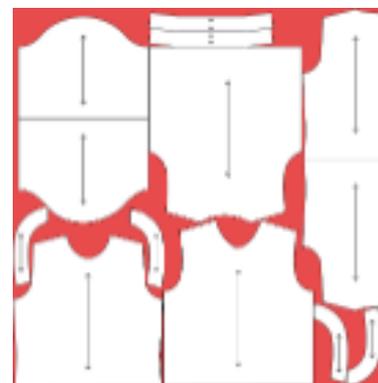
karena memiliki panjang dan lebar sesuai kain sehingga tidak membutuhkan bentuk khusus. Tahap selanjutnya adalah menyusun semua pola potong Look 1 dan Look 2 pada kertas roti sesuai dengan dimensi kain yang akan digunakan dengan ukuran 1:2. Kain yang akan digunakan adalah katun, scuba, twill, dan drill. Berikut adalah *prototype* pola konvensional busana Look 1 dan Look 2 dengan ukuran 1:2 (merupakan tahap ke-5 Frangipani yaitu membuat *sample* busana).

Eksplorasi Pola *Zero Waste*

Tahap selanjutnya adalah eksplorasi pola *zero waste*. Penyusunan pola ini tentunya akan menghasilkan limbah. Maka dari itu, pada penyusunan awal ini disebut sebagai penyusunan pola konvensional karena limbah yang dihasilkan melebihi dari 15%. Pola-pola tersebut akan disusun ulang ke dalam pola *zero waste*, dimana limbah yang dihasilkan adalah kurang dari 15%. Pada penelitian ini, perhitungan limbah dilakukan dengan menghitung luas area yang tidak diisi oleh pola potong atau area limbah. Area limbah dapat



Gambar 15. Pola Konvensional AT1 dan AT2
(Sumber: Faza, 2021)



Gambar 16. Pola *Zero Waste* Atasan Look 1 dan Look 2
(Sumber: Faza, 2021)

dibagi dalam beberapa bagian untuk mendapat perhitungan yang cukup akurat. Rumus yang digunakan adalah rumus luas bentuk geometris yaitu persegi panjang, segitiga, lingkaran, jajar genjang, dan trapesium. Banyak area limbah yang akan menghasilkan bentuk-bentuk abstrak, sehingga bisa digunakan bentuk geometris yang mendekati untuk memudahkan perhitungan.

1. Atasan Look 1 dan Look 2

Gambar di atas adalah hasil susunan pola konvensional atasan pada Look 1 (AT1) dan Look 2 (AT2). Dari hasil perhitungan limbah, AT1 yang menggunakan kain katun (dimensi 1,5 x 1 m) menghasilkan limbah sebanyak 41,6% sedangkan limbah AT2 yang menggunakan kain

scuba (dimensi 1,5 x 1,25 m) adalah 38,2% maka totalnya adalah 79,8%. Kedua busana masih menghasilkan limbah di atas 15%, sehingga dilakukan penyusunan ulang menjadi pola *zero waste*.

Pada akhirnya, kedua atasan menggunakan jenis kain yang sama yaitu kain scuba (dimensi 1,47 x 1,5 m) sebagai solusi untuk mendapatkan limbah di bawah 15%. Berdasarkan hasil perhitungan luas limbah, persentase limbah yang dihasilkan adalah 14,6%. Maka terjadi pengurangan limbah dari konvensional ke *zero waste* sebanyak 65,2%. Tipe siluet AT1 adalah *slim fit*, sedangkan AT2 adalah *relaxed fit*. *Fixed area* bagi keduanya adalah pada bagian kerung lengan, karena tidak ada perubahan dari pola konvensional. Sedangkan yang merupakan *flexible area* adalah kerah dan panjang busana, karena pada pola *zero waste* panjang busana dipendekkan. *Finishing* yang digunakan adalah obras dan *zipper* sebagai bukaan.

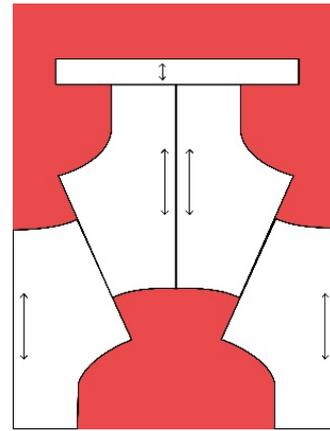
2. Celana *drop crotch*/PT1 (Look 1)

Pola PT1 menggunakan kain katun (dimensi 1,5 x 2 m) dan hasil luas limbahnya adalah 43,6%. Maka dari itu, dilakukan penyusunan pola *zero waste*.

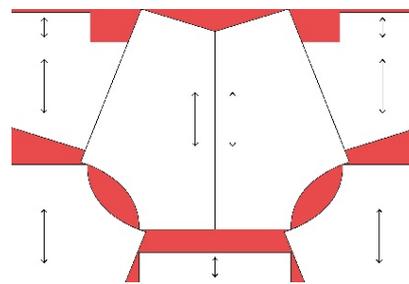
Pada pola *zero waste*, dimensi kain katun yang digunakan berubah menjadi 1,5 x 1 m dengan persentase limbah sebesar 13,5%. Maka selisih limbah sebelum dan sesudah pola *zero waste* adalah 30,1%. Siluet celana ini adalah *loose fit* dengan *fixed area* pada bagian lengkungan *crotch* celana dan *flexible area* pada bagian panjang celana. Konstruksi akhir celana menggunakan furing dan ban elastis untuk bagian pinggang.

3. Rok *pleats* (Look 1)

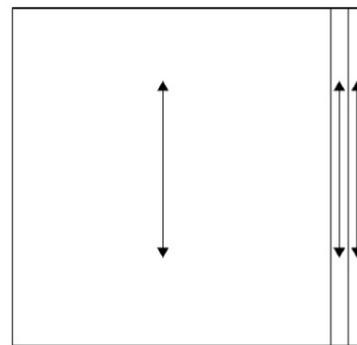
Rok *pleats* menggunakan kain drill dengan



Gambar 17. Pola Konvensional Celana Drop Crotch
(Sumber: Faza, 2021)



Gambar 18. Pola Zero Waste Celana Drop Crotch
(Sumber: Faza, 2021)

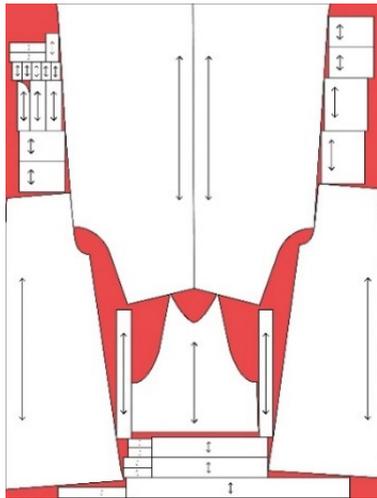


Gambar 19. Pola Rok Pleats
(Sumber: Faza, 2021)

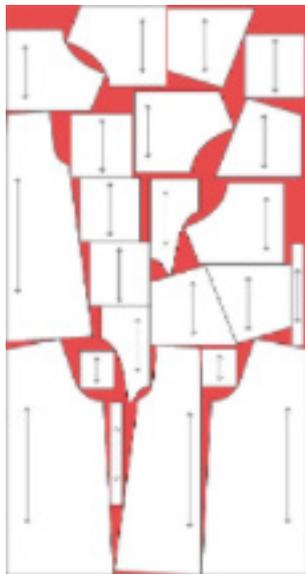
dimensi 1,3 x 1,25 m dengan memanfaatkan keseluruhan luas kain, sehingga limbah yang dihasilkan adalah 0%. Maka pola *zero waste* tidak dibutuhkan pada pola rok *pleats* ini. Siluet rok adalah *A line* dan semua area merupakan *fixed area*.

4. Rompi dan *baggy pants*/PT2 (Look 2)

Pola rompi dan PT2 menggunakan kain twill (1,5 x 2 m) dengan hasil limbah



Gambar 20. Pola Rompi dan PT2
(Sumber: Faza, 2021)



Gambar 21. Pola Furing
(Sumber: Faza, 2021)

sebesar 12,2%. Maka dari itu tidak dilakukan penyusunan pola *zero waste*. Semua area adalah *fixed area* karena tidak ada perubahan, siluet rompi adalah *body fit* sedangkan siluet celana adalah *loose fit*. Keduanya akan menggunakan furing sebagai konstruksi akhir, serta *zipper* dan kancing sebagai bukaan.

Setelah didapatkan pola *zero waste* pada kertas ukuran 1:2, pola potong disusun pada kertas A3 dan difotokopi perbesar ke dalam kertas A1. Setelah itu, didapatkan pola potong dengan ukuran 1:1 atau ukuran sebenarnya.



Gambar 22. Prototype Pola Zero Waste Look 1 dan Look 2
(Sumber: Faza, 2021)



Gambar 23. Sketsa Desain Busana
(Sumber: Faza, 2021)

Selanjutnya pola potong disusun pada kain untuk digunting dan kemudian dijahit.

5. Furing (Look 1 dan Look 2)

Pola yang terakhir adalah pola furing. Pola furing terdiri dari PT1, PT2, dan rompi. Pola potong yang digunakan sama dengan pola busana asli, namun terdapat sedikit perubahan pada kampuh dimana kampuh pola furing lebih kecil. Kain yang digunakan adalah katun dengan dimensi 1,5 x 2,85 m. limbah yang dihasilkan adalah 13,2% sehingga tidak dilakukan penyusunan pola *zero waste*. Berikut adalah *prototype* pola *zero waste* busana Look 2 dengan ukuran 1:2 (merupakan tahap ke-5 Frangipani yaitu membuat *sample* busana).



Gambar 24. Hasil Akhir Busana
(Sumber: Faza, 2021)

Hasil Akhir Busana

Sketsa busana Look 1 dan Look 2 dapat dilihat di gambar 23.

Hasil akhir busana yang merupakan tahap ke-6 Frangipani yaitu memproduksi koleksi busana dapat dilihat pada gambar 24.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, pembuatan pola *zero waste* dapat diterapkan pada busana *ready-to-wear* pria dengan mengikuti aturan produksi busana *ready-to-wear* dan menggunakan ukuran standar pria Indonesia. Pola tersebut dihasilkan dengan menggunakan cara yang konvensional yaitu diawali dengan membuat sketsa desain dan dilanjutkan dengan membuat pola konvensional. Namun, pola *zero waste* dapat diperoleh setelah adanya sedikit modifikasi pada pola konvensional. Setiap busana yang tidak lebih dari 15%. Pada eksplorasi ini juga telah digunakan kriteria utama dan pertimbangan pokok dari busana *zero waste*. Tidak hanya *me-reduce* persentase limbah kain, namun pada penyusunan ulang pola didapatkan pengurangan pada panjang kain, seperti pada pola celana *drop crotch* yang pada awalnya membutuhkan panjang kain sebanyak 2 m, pada akhirnya hanya menggunakan 1 m

sehingga lebih hemat 1 m dengan perubahan pola yang tidak terlalu signifikan.

Namun, ada kesulitan dan kekurangan dari hasil eksplorasi pada penelitian ini. Siluet celana yang digunakan memiliki bentuk yang melebar pada bagian bawah, sehingga agak sulit saat *plotting* pola karena bagian bawah celana yang lebar akan memenuhi tempat dan bagian atas yang menyisakan banyak limbah. Sehingga lebar celana bisa dipertimbangkan kembali agar semua pola dapat memenuhi ruang yang kosong. Tetapi, pada akhirnya hal ini dapat diatasi dengan menambah garis rancang pada celana, sehingga tidak *overlap* saat di-*plotting*.

Daftar Pustaka

- English, B. (2013). *A Cultural History of Fashion in the 20th and 21st Centuries*. Bloomsbury Publishing Plc. London.
- Faza, S. R. (2021). *Penerapan Zero Waste Fashion Design Pada Busana Men's Ready-to-Wear dengan Aplikasi Rekalatar*.
- Midiani, T. D. dkk. (2015). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015 – 2019*. PT. Republik Solusi. Jakarta.
- Nursari, F. dan Djamal, F. H. (2019). Implementing Zero Waste Fashion in Apparel Design. *6th Bandung Creative Movement 2019* (pp. 98-104). Bandung: Telkom University.
- Nursari, F. dan Hervianti, D. F. (2017). *Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisional Studi Kasus:*

Kimono.

Rissanen, T. dan McQuillan, H. (2016). *Zero waste fashion design*. Bloomsbury Publishing Plc. London.

Sari, A. D. K. (2019). Langkah Terapkan Zero Waste Lewat Mode. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190321/104/901766/langkah-terapkan-zero-waste-lewat-mode>. 30 Oktober 2020 (14:47).

Sawhney, K. dan Baruah, S. (2020). ZERO-WASTE PATTERN CUTTING. <https://textilevaluechain.in/in-depth-analysis/articles/textile-articles/zero-waste-pattern-cutting/> diakses pada 24 Juli 2021.

Sudharsana, T. I. R. C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. *Disertasi*. Universitas Udayana. Bali.

Thamrin, M. Y. (2019). Demi Kelestarian Bumi Ayo Bertukar Baju. <https://nationalgeographic.grid.id/read/131717564/demi-kelestarian-bumi-ayo-bertukar-baju?page=all> diakses pada 30 Oktober 2020.

Wattimena, S. (2019). Saatnya Mengurangi Limbah Fashion. <https://tokohinspirasi.id/saatnya-mengurangi-limbah-fesyen/> diakses pada 22 Maret 2021.